
AQIDAH DAN PEMBENTUKAN MORAL UMAT ISLAM : AKHLAK SEBAGAI LANDASAN KESEMPURNAAN MANUSIA DALAM FILSAFAT ISLAM

Shopiah Lubabah¹, Ummi Rasyidah², Khalisatun Naza³, Rif'an Syafruddin⁴

^{1,2,3,4}Ma'had Aly Rakha

^{1,2,3,4}Amuntai, Kalimantan Selatan

Email: Lulufirdha6@gmail.com¹, ummirasyidah383@gmail.com², Kalisatunnaza@gmail.com³, rifansyafruddin@gmail.com⁴

WA Number of the 1st Author: 083891963250

Abstrak

Penelitian ini mengambil pembahasan dari adanya ketidaksesuaian antara ajaran ideal aqidah Islam dan kondisi moral umat Islam pada masa kini. Secara normatif, aqidah diposisikan sebagai dasar utama pembentukan akhlak serta pencapaian kesempurnaan manusia, namun dalam realitas sosial nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran aqidah dalam membentuk moral umat Islam serta menjelaskan fungsi akhlak sebagai fondasi kesempurnaan manusia dalam perspektif filsafat Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan normatif-teologis dan normatif-filosofis melalui studi kepustakaan. Teknik analisis data meliputi tafsir tematik (*mawḍū'ī*), analisis hermeneutis, komparatif, kritis, serta sintesis teoretik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan aqidah yang dipahami dan dihayati secara mendalam berimplikasi pada terbentuknya akhlak mulia sebagai wujud keimanan, sedangkan lemahnya internalisasi aqidah menjadi salah satu faktor penyebab krisis moral. Oleh karena itu, integrasi aqidah dan akhlak menjadi elemen penting dalam pembentukan moral umat Islam.

Kata Kunci

Aqidah, Akhlak, Moral, Filsafat Islam, Kesempurnaan Manusia

Abstract

This study is grounded in the discrepancy between the ideal teachings of Islamic creed ('aqīdah) and the moral conditions of contemporary Muslim society. Normatively, 'aqīdah is regarded as the fundamental basis for moral development and human perfection; however, its values are not fully internalized in social life. This research aims to examine the role of 'aqīdah in shaping Muslim morality and to analyze morality (*akhlāq*) as the foundation of human perfection from the perspective of Islamic philosophy. The study employs a qualitative method using normative-theological and normative-philosophical approaches through library research. Data analysis techniques include thematic Qur'anic interpretation (*mawḍū'ī*), hermeneutic, comparative, critical analysis, and theoretical synthesis. The findings reveal that a deeply internalized understanding of 'aqīdah contributes to the formation of noble character as an expression of faith, while insufficient internalization of creed leads to moral decline. Thus, the integration of 'aqīdah and *akhlāq* is essential for strengthening Muslim morality.

Keywords

Aqidah, Morality, Ethics, Islamic Philosophy, Human Perfection,

PENDAHULUAN

Dalam khazanah pemikiran Islam, aqidah menempati posisi sentral sebagai dasar keyakinan yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga normatif-etik dalam membentuk perilaku manusia. Aqidah berfungsi sebagai sumber nilai yang mengarahkan individu pada pembentukan akhlak yang mulia serta menjadi pedoman dalam mencapai kesempurnaan diri, baik secara personal maupun sosial. Keyakinan yang tertanam secara mendalam diyakini mampu melahirkan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam, mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungannya. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Islam klasik yang menempatkan akhlak sebagai manifestasi dari keimanan, sebagaimana misi kerasulan Nabi Muhammad ﷺ yang bertujuan menyempurnakan akhlak umat manusia.¹

Namun demikian, realitas sosial kontemporer memperlihatkan berbagai problematika moral di tengah masyarakat Muslim, seperti meningkatnya tindak kriminal, melemahnya solidaritas sosial, serta rendahnya implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini memunculkan pertanyaan kritis mengenai efektivitas aqidah dalam membentuk moral umat Islam. Apakah lemahnya moral disebabkan oleh rapuhnya aqidah, atau terdapat kesenjangan antara pemahaman teologis dan praksis moral dalam konteks kehidupan modern.²

Sejumlah kajian empiris menunjukkan bahwa internalisasi nilai aqidah dan akhlak dalam pendidikan Islam memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian di bidang pendidikan aqidah-akhlak menegaskan bahwa penanaman nilai tauhid yang terintegrasi dengan pembinaan moral mampu membentuk karakter siswa secara lebih utuh. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa pendidikan aqidah akhlak berperan strategis dalam menumbuhkan akhlak karimah pada mahasiswa serta menjadi fondasi moral dalam menjalani kehidupan sosial dan akademik.³

Aqidah dalam Islam merupakan fondasi utama pembentukan moral dan akhlak manusia. Dalam perspektif filsafat Islam, akhlak dipahami sebagai manifestasi konkret dari keyakinan (aqidah) yang benar dan menjadi indikator kesempurnaan manusia (al-

¹ Himmawan, M. T. dkk., "Akhlak, Ethics, and Morals in the View of the Qur'an and Hadith," *Aslama: Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1 (2021), hlm. 6.

² Abidin, A. M., "The Internalization of Islamic Values in the Learning of Aqidah Akhlak in Forming Students' Religious Character," *Al-Lisan: Jurnal Bahasa dan Pengajaran*, Vol. 7, No. 2 (2022), hlm. 147.

³ Mannan, Abdul, "Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Akhlak Karimah Mahasiswa," *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, Vol. 5, No. 1 (2019), hlm. 78.

insān al-kāmil).⁴ Pemikiran tokoh-tokoh Islam seperti Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih menegaskan bahwa aqidah yang kokoh semestinya melahirkan perilaku moral yang luhur dalam kehidupan individu maupun sosial.⁵ Namun, dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer, idealitas tersebut sering kali tidak sepenuhnya terwujud.

Fenomena yang muncul menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan realitas. Meskipun pemahaman aqidah diajarkan secara luas, berbagai penelitian mengungkap bahwa praktik moral umat Islam masih menghadapi persoalan serius, seperti lemahnya internalisasi nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Kondisi ini menjadikan hubungan antara aqidah dan pembentukan moral sebagai variabel yang menarik untuk diteliti, khususnya untuk memahami mengapa aqidah yang diyakini secara normatif belum sepenuhnya berdampak pada perilaku moral umat Islam.⁷

Sejauh ini, penelitian mengenai aqidah dan akhlak cenderung bersifat normatif dan deskriptif, dengan fokus utama pada aspek pendidikan formal dan internalisasi nilai di lembaga pendidikan Islam.⁸ Pendekatan ini belum banyak mengkaji persoalan akhlak dalam kerangka filsafat Islam secara mendalam, terutama terkait konsep kesempurnaan manusia sebagai tujuan moral dalam Islam.⁹ Selain itu, masih terbatas kajian yang mengintegrasikan aqidah, akhlak, dan filsafat Islam dalam satu kerangka analisis yang utuh. Sebagian penelitian memisahkan kajian teologis dan etis, sehingga belum mampu menjelaskan secara komprehensif kesenjangan antara konsep ideal akhlak Islam dan realitas moral umat Islam saat ini.¹⁰ Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi

⁴ Parulian Siregar, Syahril Harahap, dan Edi Harahap, "Aqidah dan Kemanusiaan dalam Perspektif Islam," *Santhet: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 3, No. 1 (2023): 29 <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/485>.

⁵ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.), 35, <https://archive.org/details/tahzib-al-akhlaq>.

⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.), 58, <https://archive.org/details/IhyaUlumuddinAlGhazali>.

⁷ A. M. Abidin, "The Internalization of Islamic Values in the Learning of Aqidah Akhlak in Forming Students' Religious Character," *Al-Lisan: Jurnal Bahasa dan Pengajaran*, Vol. 7, No. 2 (2022): 150, <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/ALT/article/view/3402>

⁸ M. T. Himmawan, et al., "Akhlak, Ethics, and Morals in the View of the Qur'an and Hadith," *Aslama: Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1 (2021): 7, <https://aslama.kjii.org/index.php/i/article/view/17>

⁹ Abdul Mannan, "Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Akhlak Karimah Mahasiswa," *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, Vol. 5, No. 1 (2019): 80, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/1308>

¹⁰ Muhammad Addzaky dan Apriyanti, "Konseptualisasi Nilai-Nilai Moral dalam Perspektif Islam," *Fikr: Jurnal Kajian Islam*, Vol. 6, No. 2 (2022): 118, <https://journal.bustanululum.ac.id/index.php/fikr/article/view/228>

celah tersebut dengan menempatkan aqidah sebagai landasan filosofis pembentukan moral manusia dalam Islam.¹¹

Kesenjangan antara konsep ideal aqidah dalam Islam dan realitas perilaku moral umat Islam masa kini merupakan persoalan utama yang layak dikaji secara mendalam. Dalam kerangka teoritis filsafat Islam, aqidah diposisikan sebagai dasar utama pembentukan akhlak sekaligus tolok ukur kesempurnaan manusia.¹² Akan tetapi, dalam realitas sosial, pemahaman aqidah kerap bersifat formal dan kognitif semata, sehingga belum sepenuhnya terimplementasi dalam praktik moral sehari-hari.¹³ Kondisi ini menunjukkan lemahnya keterhubungan antara keyakinan teologis dan praksis etis umat Islam, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap munculnya berbagai problem moral di tengah masyarakat.¹⁴ Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang menelaah secara mendalam kedudukan aqidah dalam filsafat Islam sebagai fondasi akhlak serta peran akhlak sebagai penghubung antara keyakinan keimanan dan realitas moral umat Islam.

Bertolak dari fokus permasalahan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa aqidah memiliki posisi sentral dalam pembentukan akhlak dan pencapaian kesempurnaan manusia, namun efektivitas perannya sangat bergantung pada kedalaman pemahaman dan proses internalisasi nilai-nilai keimanan. Dengan demikian, kajian filosofis mengenai relasi aqidah dan akhlak menjadi penting untuk menjelaskan secara kritis kesenjangan antara idealitas moral Islam dan kondisi sosial umat Islam kontemporer. Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam judul “Aqidah sebagai Fondasi Akhlak: Telaah Filosofis atas Kesenjangan antara Idealitas Moral dan Realitas Umat Islam Kontemporer.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan normatif-teologis dan normatif-filosofis (normative-theological and normative-philosophical approach). Pendekatan normatif-teologis digunakan untuk menganalisis teks-teks keagamaan,

¹¹ Harun Nasution, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2018), 49, <https://onsearch.id/Record/IOS2724.slims-2152>

¹² Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.), 30–48, <https://archive.org/details/tahzib-al-akhlaq>

¹³ A. M. Abidin, “The Internalization of Islamic Values in the Learning of Aqidah Akhlak in Forming Students’ Religious Character,” *Al-Lisan: Jurnal Bahasa dan Pengajaran*, Vol. 7, No. 2 (2022): 145–160.

¹⁴ M. T. Himmawan et al., “Akhlak, Ethics, and Morals in the View of the Qur’an and Hadith,” *Aslama: Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1 (2021): 1–15,

khususnya Al-Qur'an dan Hadis, sebagai sumber utama dalam memahami relasi antara aqidah dan akhlak.¹⁵ Pendekatan normatif-filosofis digunakan untuk mengkaji konsep akhlak dan kesempurnaan manusia (al-insān al-kāmil) dalam pemikiran filsafat Islam klasik dan kontemporer.¹⁶ Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan analitis-kritis (analytical-critical approach) untuk mengkaji kesenjangan antara idealitas aqidah dan realitas moral umat Islam kontemporer.¹⁷

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan aqidah, iman, dan pembentukan akhlak manusia, seperti QS. al-Baqarah [2]: 177, QS. al-Qalam [68]: 4, QS. al-Aḥzāb [33]: 21, dan QS. al-Tawbah [9]: 71.¹⁸ Selain itu, hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ tentang relasi iman dan akhlak juga digunakan sebagai sumber primer pendukung.¹⁹

Data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti Tafsīr al-Ṭabarī, Tafsīr Ibn Kathīr, dan Tafsīr al-Mishbāḥ karya M. Quraish Shihab.²⁰ Selain itu, penelitian ini juga menggunakan karya-karya filsafat dan akhlak Islam dari para pemikir Muslim, seperti Ihya' 'Ulum al-Dīn karya al-Ghazali dan Tahdzīb al-Akhlāq karya Ibn Miskawaih, serta literatur ilmiah kontemporer yang relevan.²¹

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research). Metode ini dilakukan melalui penelusuran, pengumpulan, dan pengkajian literatur yang relevan dengan tema penelitian, baik dalam bentuk cetak maupun digital.²² Pengumpulan data dilakukan dengan metode mawḍū'ī (tematik), yaitu mengidentifikasi dan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan aqidah dan akhlak, kemudian dianalisis berdasarkan konteks dan maknanya.²³

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yang saling melengkapi, yaitu: (1) analisis tafsir mawḍū'ī untuk memahami konsep aqidah dan akhlak

¹⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI Press, 2015), 37.

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present* (Albany: SUNY Press, 2006), 220.

¹⁷ Jurgen Habermas, *Knowledge and Human Interests* (Boston: Beacon Press, 1971), 304.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).hlm 44.

¹⁹ Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Īmān* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.).hlm 12

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1–15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).hlm 57.

²¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid III (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.); Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlāq* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.).hlm 35.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017),hlm 10. .

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm 78.

secara tematik dalam Al-Qur'an;²⁴ (2) analisis hermeneutis untuk menafsirkan teks keagamaan secara kontekstual;²⁵ (3) analisis komparatif untuk membandingkan pandangan para pemikir Islam mengenai relasi aqidah dan akhlak;²⁶ (4) analisis kritis untuk mengkaji kesenjangan antara idealitas konsep dan realitas moral umat Islam;²⁷ serta (5) sintesis teoretik untuk merumuskan kerangka konseptual tentang peran aqidah sebagai landasan pembentukan akhlak dan kesempurnaan manusia dalam filsafat Islam.²⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aqidah Sebagai Fondasi

Aqidah adalah keyakinan atau keimanan yang menjadi landasan utama bagi setiap Muslim dalam menjalani kehidupan. Aqidah memberikan pijakan spiritual yang mengikat individu kepada nilai-nilai ketuhanan, melahirkan rasa tanggung jawab kepada Allah dan sesama manusia. Sementara itu, etika adalah tata cara berperilaku yang mengatur hubungan antara individu dan masyarakat. Etika sebagai salah satu cabang dari filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik dan buruk maka ukuran untuk menentukan nilai itu adalah akal fikiran.²⁹

Dalam Islam, etika bukan hanya sekadar aturan perilaku, tetapi juga cerminan iman. Kedua aspek ini, jika diterapkan, dapat membentuk moralitas yang kuat dan konsisten. Aqidah memainkan peran penting dalam membentuk moralitas individu yang stabil. Keimanan kepada Allah dan prinsip-prinsip dalam aqidah Islam, seperti iman kepada hari akhir, menumbuhkan kesadaran tentang tanggung jawab akhirat. Keyakinan ini membuat seseorang menjalani hidup dengan integritas dan menghindari perbuatan yang merugikan orang lain. Dalam konteks perubahan sosial, aqidah berfungsi sebagai landasan moral yang tidak goyah dan tidak adanya kekeliruan terhadap memahami aqidah yang benar. Hal ini disebabkan oleh keengganan masyarakat di zaman online sekarang ini dalam mempelajari aqidah yang benar secara mendalam terutama di kalangan generasi muda, sehingga tumbuh para generasi yang meyakini aqidah baik dan benar, pada

²⁴ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'ī* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), hlm 47.

²⁵ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Texas: TCU Press, 1976), hlm 28.

²⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man* (Chicago: ABC International, 2001), hlm 90.

²⁷ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 48.

²⁸ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 123 .

²⁹ Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, R. S. (2016). *Etika ketuhanan*. April, 5–24.

akhirnya mereka melakukan sesuatu yang haq menjadi salah dan yang bathil menjadi benar.³⁰

B. Akhlak Dalam Perspektif Filsafat Islam

Dalam tradisi Islam, etika dikenal dengan istilah akhlak, yang berasal dari bahasa Arab al-akhlāq (al-khuluq) yang bermakna budi pekerti, tabiat, atau watak. Al-Qur'an menegaskan pentingnya akhlak melalui firman Allah yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki budi pekerti yang agung.³¹ Oleh karena itu, etika dalam Islam identik dengan ilmu akhlak, yaitu ilmu yang membahas keutamaan-keutamaan moral serta cara memperolehnya agar manusia dapat menghiiasi diri dengannya, sekaligus membahas sifat-sifat tercela serta cara menjauhinya agar manusia terhindar darinya.

Meskipun etika dan akhlak sering dipahami sebagai konsep yang sama karena keduanya sama-sama mengkaji persoalan baik dan buruk dalam perilaku manusia, terdapat perbedaan mendasar di antara keduanya. Akhlak lebih dekat dengan aspek praktis berupa perilaku dan budi pekerti³² yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan etika lebih bersifat teoretis dan filosofis karena membahas prinsip-prinsip dasar tentang kebaikan dan keburukan.³³

Dalam sejumlah literatur Islam, kajian etika filosofis (falsafah akhlāqīyyah) kerap dianggap kurang mendapat perhatian serius dari para pemikir Muslim. Pandangan ini berangkat dari keyakinan bahwa seluruh kandungan al-Qur'an telah mencakup nilai-nilai etis yang menjadi pedoman hidup umat Islam, sehingga seluruh disiplin keilmuan dalam Islam diyakini bersumber darinya dan secara inheren mengandung dimensi akhlak. Namun, pandangan lain menunjukkan bahwa perumusan etika dalam sejarah pemikiran Islam telah dilakukan oleh berbagai kalangan, termasuk para ahli fikih, teolog, sufi, dan filosof, yang masing-masing memberikan kontribusi sesuai dengan pendekatan keilmuan mereka.

Dalam perspektif filsafat, tujuan utama etika adalah mencapai nilai ideal yang bersifat universal bagi seluruh manusia tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Namun, dalam upaya mencapai tujuan tersebut, etika menghadapi berbagai kendala karena

³⁰ Nashirah Dwi Arini Faiza dkk., "Aqidah dan Etika: Membangun Moralitas di Tengah Perubahan Sosial," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2025.

³¹ QS. al-Qalam ayat 4.

³² Anton M. Moeliono (Penyunting Penyelia), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 15.

³³ Ibid.

penilaian manusia terhadap baik dan buruk suatu perbuatan sering kali bersifat relatif, bergantung pada latar belakang individu maupun kelompok. Etika berfungsi menetapkan standar perilaku baik dan buruk sejauh yang dapat dijangkau oleh akal manusia. Dalam Islam, seluruh aktivitas hidup, termasuk ibadah, kehidupan, dan kematian, diarahkan semata-mata untuk Allah SWT. Dengan demikian, tujuan akhir dari perilaku manusia dalam etika Islam adalah memperoleh keridaan Allah.

Pemikiran etika al-Farabi memiliki keterkaitan erat dengan kajian tentang jiwa dan politik, serta tidak terpisahkan dari konsep kebahagiaan. Dalam karya-karyanya seperti *at-Tanbīh fī Sabīl al-Sa'ādah* dan *Tahṣīl al-Sa'ādah*, al-Farabi menegaskan bahwa kebahagiaan merupakan puncak kesempurnaan akhir yang dapat dicapai oleh manusia.

Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa melalui pertimbangan rasional yang panjang. Menurutnya, perilaku manusia terbentuk dari dua unsur utama, yaitu watak bawaan dan sifat-sifat yang diperoleh melalui kebiasaan serta latihan yang berulang.

Sementara itu, Imam al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menjelaskan bahwa akhlak merupakan proses perubahan jiwa dari sifat-sifat tercela menuju sifat-sifat terpuji sebagaimana yang dimiliki oleh para nabi, shiddiqin, syuhada, dan ulama. Oleh sebab itu, al-Ghazali menekankan pentingnya *tashfiyat al-nafs* (penyucian jiwa) sebagai upaya membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, serta *takmil al-nafs* (penyempurnaan jiwa) dengan menanamkan sifat-sifat terpuji.³⁴

Lebih lanjut, al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak yang baik terwujud melalui keseimbangan tiga kekuatan dalam diri manusia, yaitu kekuatan akal, hawa nafsu, dan amarah. Akhlak yang mulia sering kali menuntut manusia untuk menahan keinginan-keinginan yang bersifat naluriah. Akhlak juga dipahami sebagai kondisi jiwa yang menetap, yang dengan mudah melahirkan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran mendalam. Apabila perbuatan yang muncul bersifat baik dan terpuji, maka ia disebut sebagai akhlak yang baik, sedangkan jika yang muncul adalah perbuatan tercela, maka disebut sebagai akhlak yang buruk.³⁵

³⁴ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik* (Semarang: RaSAIL, 2005), hlm. 16-217.

³⁵ Lihat, Imam al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, vol 10. Lihat juga, M. Abul Quasem, *Etika al-Ghazali: Etika Majemuk di dalam Islam*, terj. J. Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 81-82.

C. Akhlak Sebagai Landasan Kesempurnaan Manusia

Aqidah memiliki peran fundamental dalam membentuk moralitas individu yang kokoh dan konsisten. Keimanan kepada Allah serta ajaran-ajaran pokok dalam aqidah Islam, seperti keyakinan terhadap hari akhir, menumbuhkan kesadaran akan pertanggungjawaban manusia di hadapan Allah. Kesadaran ini menjadi landasan etis yang mendorong individu untuk menjalani kehidupan dengan kejujuran, tanggung jawab, dan menjauhi perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.¹ Dalam perspektif Islam, aqidah tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai kekuatan spiritual yang mengarahkan perilaku moral manusia.

Di tengah dinamika perubahan sosial yang semakin kompleks, aqidah berfungsi sebagai pedoman moral yang bersifat tetap dan transenden. Perubahan nilai akibat globalisasi, perkembangan teknologi, dan arus informasi digital sering kali menyebabkan terjadinya pergeseran moral dalam masyarakat. Dalam kondisi tersebut, aqidah Islam berperan sebagai penopang nilai yang mampu menjaga stabilitas moral individu agar tidak terombang-ambing oleh relativisme nilai.³⁶ Dengan demikian, aqidah menjadi dasar penting dalam membangun ketahanan moral umat Islam di era modern.

Namun demikian, lemahnya pemahaman terhadap aqidah yang benar menjadi persoalan serius, terutama di kalangan generasi muda. Minimnya minat untuk mempelajari aqidah secara mendalam serta pengaruh media digital yang tidak terfilter dengan baik berpotensi melahirkan pemahaman keimanan yang dangkal dan menyimpang.³⁷ Kondisi ini berdampak pada terbaliknya nilai kebenaran, di mana kebatilan dapat dianggap sebagai kebenaran dan sebaliknya. Oleh karena itu, penguatan aqidah yang berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya membentuk moral individu yang berlandaskan nilai-nilai Islam.³⁸

Metode pendidikan yang ditawarkan Al-Ghazali, seperti nasihat, pembiasaan, dan keteladanan, dinilai relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan masa kini. Selain itu, ia menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu fardu 'ain dan fardu kifayah

³⁶ Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 1979), h. 32–35.

³⁷ Nashirah Dwi Arini Faiza et al., "Aqidah dan Etika: Membangun Moralitas di Tengah Perubahan Sosial," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (2025): 75–79, <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.368>.

³⁸ QS. al-Baqarah [2]: 42.

sebagai dasar penyusunan kurikulum yang proporsional.³⁹ Di era digital yang ditandai dengan derasnya arus informasi, disinformasi, individualisme, krisis kepercayaan, dan ketidakadilan sosial, pemikiran Al-Ghazali berperan sebagai penyeimbang moral dan spiritual.⁴⁰ Oleh karena itu, gagasan-gagasannya dapat dijadikan landasan dalam membangun sistem pendidikan yang integratif, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan individu yang berakhlak, beretika, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.⁴¹

D. Solusi Penguatan Aqidah dan Akhlak dalam Pembentukan Moral Umat Islam

Penguatan aqidah dan pembentukan akhlak merupakan solusi fundamental dalam mengatasi krisis moral umat Islam. Aqidah yang kokoh menanamkan kesadaran ketuhanan sehingga setiap tindakan manusia didasarkan pada rasa tanggung jawab moral kepada Allah. Dalam filsafat Islam, iman tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teoritis, tetapi sebagai dasar pembentuk perilaku etis manusia.⁴²

Pendidikan akhlak harus diposisikan sebagai inti pendidikan Islam. Dalam perspektif filsafat Islam, pembentukan akhlak dilakukan melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pembiasaan kebajikan, dan pengendalian hawa nafsu agar tercapai keseimbangan jiwa.⁴³ Konsep ini ditegaskan dalam Al-Qur'an sebagai jalan keberhasilan manusia dalam kehidupan moral dan spiritual.⁴⁴

Solusi selanjutnya adalah penguatan peran keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat sebagai lingkungan pembentuk moral. Filsafat Islam memandang bahwa kesempurnaan manusia tidak hanya dicapai secara individual, tetapi juga melalui kehidupan sosial yang berlandaskan nilai kebajikan.⁴⁵ Sinergi antara pendidikan aqidah

³⁹ Azzahra, L. (2021). Student and Teacher Ethics in the Perspective of Al- Ghazali's Eastern Philosophy. *Mimbar Pengajaran*, 6(1), 1–7.

⁴⁰ Kurniawati, I., Silvy, W., & Sari, H. P. (2023). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat Pengajaran Islam Dan Pembentukan Karakter : Relevansinya Untuk Masyarakat. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pengajaran Islam*, 18(2), 57–72. <https://doi.org/10.32923/taw.v18i2.4014>

⁴¹ M. A., L. (2022). Relevansi Pemikiran Pengajaran Imam Al-Ghazali terhadap Pengajaran Islam Kontemporer. *Jurnal Islamijah*, 3(1), 58–70.

⁴² Abū Hāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), h. 52–55.

⁴³ Ibn Miskawayh, *Tahdhīb al-Akhlāq wa Tathīr al-A'rāq* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), h. 30–32.

⁴⁴ QS. al-Syams [91]: 9–10.

⁴⁵ Abū Naṣr al-Fārābī, *Taḥṣīl al-Sa'ādah* (Beirut: Dār wa Maktabah al-Hilāl, 1995), h. 45–47.

dan akhlak akan melahirkan moral kolektif umat Islam yang berorientasi pada kesempurnaan manusia.⁴⁶

KESIMPULAN

Konsepsi aqidah dan akhlak dalam kerangka filsafat Islam menghadirkan suatu pendekatan moral yang mendasar dan memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan etika sekuler. Pendekatan ini ditandai oleh beberapa prinsip utama, antara lain: (a) aqidah berfungsi sebagai fondasi keyakinan transenden yang mengarahkan dan mengikat perilaku manusia pada nilai-nilai ketuhanan; (b) keterpaduan antara iman dan etika, di mana akhlak dipahami sebagai perwujudan nyata dari aqidah; (c) adanya harmoni antara aspek rasional, spiritual, dan sosial dalam proses pembentukan moral; (d) orientasi tujuan moral yang tidak berhenti pada kepatuhan formal, melainkan menuju keridaan Allah serta kebahagiaan sejati (sa'ādah) yang bersifat menyeluruh; dan (e) pembentukan karakter moral yang mantap dan berkesinambungan melalui proses penyucian diri serta pembiasaan terhadap nilai-nilai kebajikan.

Penerapan nilai-nilai aqidah dan akhlak melalui pendidikan Islam, pembinaan spiritual, keteladanan, serta pembiasaan perilaku etis dalam lingkungan keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk pribadi yang berintegritas dan memiliki tanggung jawab moral. Sejumlah kajian dan praktik pendidikan akhlak menunjukkan bahwa penguatan aqidah secara berkesinambungan berperan penting dalam memperkuat ketahanan moral umat Islam di tengah dinamika perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, dan kecenderungan relativisme nilai. Oleh karena itu, integrasi antara aqidah dan akhlak dapat dipandang sebagai strategi yang efektif dalam membangun moralitas individu maupun kolektif yang berorientasi pada kesempurnaan manusia serta terwujudnya kemaslahatan sosial.

⁴⁶ Abuddin Nata, *Akhlag Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), h. 112–115.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hayy al-Farmawi. *Al-Bidayah fī al-Tafsīr al-Mawḍū‘ī*. Kairo: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997.
- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdul Mustaqim. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Abidin, A. M. “The Internalization of Islamic Values in the Learning of Aqidah Akhlak in Forming Students’ Religious Character.” *Al-Lisan: Jurnal Bahasa dan Pengajaran* 7, no. 2 (2022): 145–160. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/ALT/article/view/3402>
- Addzaky, Muhammad, dan Apriyanti. “Konseptualisasi Nilai-Nilai Moral dalam Perspektif Islam.” *Fikr: Jurnal Kajian Islam* 6, no. 2 (2022): 118–130. <https://journal.bustanululum.ac.id/index.php/fikr/article/view/228>
- Azzahra, L. “Student and Teacher Ethics in the Perspective of Al-Ghazali’s Eastern Philosophy.” *Mimbar Pengajaran* 6, no. 1 (2021): 1–7.
- Bukhari, Muhammad ibn Ismail al-. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kitab al-Īmān. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Dewi, Tiara, Muhammad Amir Masruhim, dan R. S. “Etika Ketuhanan.” *April* (2016): 5–24.
- Faiza, Nashirah Dwi Arini, dkk. “Aqidah dan Etika: Membangun Moralitas di Tengah Perubahan Sosial.” *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 75–79. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.368>
- Ghazālī, Abū Ḥāmid al-. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Jilid III. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.
- Hadziq, Abdullah. *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*. Semarang: RaSAIL, 2005.
- Habermas, Jürgen. *Knowledge and Human Interests*. Boston: Beacon Press, 1971.
- Himmawan, M. T., dkk. “Akhlak, Ethics, and Morals in the View of the Qur’an and Hadith.” *Aslama: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2021): 1–15. <https://aslama.kjii.org/index.php/i/article/view/17>
- Ibn Miskawaih. *Tahdhīb al-Akhlāq wa Taḥīr al-A’rāq*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t. <https://archive.org/details/tahzib-al-akhlaq>
- Ibn Miskawayh. *Tahdhīb al-Akhlāq wa Taḥīr al-A’rāq*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.

-
- Kurniawati, I., Silvya, W., dan Sari, H. P. "Pemikiran Al-Ghazali tentang Filsafat Pengajaran Islam dan Pembentukan Karakter: Relevansinya untuk Masyarakat." *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pengajaran Islam* 18, no. 2 (2023): 57–72. <https://doi.org/10.32923/taw.v18i2.4014>
- Mannan, Abdul. "Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Akhlak Karimah Mahasiswa." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 5, no. 1 (2019): 78–85. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/1308>
- Moeliono, Anton M., ed. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. Albany: SUNY Press, 2006.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and the Plight of Modern Man*. Chicago: ABC International, 2001.
- Nasution, Harun. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Bulan Bintang, 2018.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I. Jakarta: UI Press, 2015.
- Parulian Siregar, Syahril Harahap, dan Edi Harahap. "Aqidah dan Kemanusiaan dalam Perspektif Islam." *Santhet: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2023): 29–40. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/485>
- Quraish Shihab, M. *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 1–15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Ricoeur, Paul. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas: TCU Press, 1976.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
